

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar sangat membantu seseorang di dalam kehidupan sehari-hari. Belajar juga dapat dikatakan sebagai suatu proses usaha yang diperoleh seseorang untuk suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan. Tanpa belajar seseorang tidak mungkin dapat mengembangkan potensinya dengan baik dan tanpa belajar seseorang juga sulit menguasai ilmu pengetahuan secara maksimal. Belajar membantu manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selain itu belajar adalah salah satu kebutuhan manusia karena dengan belajar seseorang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi dirinya maupun dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya proses belajar inilah manusia bertahan hidup. Belajar secara sederhana dikatakan sebagai proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dalam kegiatan sehari-hari, manusia hampir tidak pernah terlepas dari kegiatan belajar karena belajar dapat membuat seseorang memperoleh hal-hal baru. Ada beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar, seperti yang dikemukakan oleh :

Menurut B. F. Skinner dalam Syaiful Sagala (2009:14) “Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun”. Selanjutnya menurut Piaget dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006 : 13) “Berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang”.

Menurut C. T. Morgan dalam Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno (2007:6) “Belajar sebagai suatu perubahan yang relatif dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu”.

Dengan demikian berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku, pengetahuan, kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2. Pengertian Mengajar

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Mengajar adalah segala upaya secara sengaja untuk memberi kemungkinan terhadap siswa dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. Kalau belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar dikatakan sebagai kegiatan guru.

Menurut William H. Burton dalam Syaiful Sagala (2009:61) “dikatakan bahwa mengajar adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarah, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar”.

Menurut Bohar Suharto dalam Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno (2007:7) “Mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur (mengelola) lingkungan sehingga tercipta suasana yang sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar yang menyenangkan”. Selanjutnya menurut Subiyanto dalam Trianto (2011:17) “Mengajar pada hakikatnya tidak lebih dari sekedar menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta ide dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa”.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas tersistem yang terdiri dari pengajar dan siswa yang berinteraksi untuk mewujudkan suatu tujuan yaitu memberikan pengajaran, bimbingan dalam suatu proses pembelajaran.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan pemberian pembelajaran kepada siswa sesuai dengan asas pendidikan dan teori dalam pembelajaran sehingga menjadi penentu berhasilnya pembelajaran. Secara umum pembelajaran merupakan proses

komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid .

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 “Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Selanjutnya menurut Hausstatter dan Nordkvelle dalam Miftahul Huda (2014:5) “Pembelajaran adalah merefleksikan pengetahuan konseptual yang digunakan secara luas dan memiliki banyak makna yang berbeda-beda”.

Menurut Winkel dalam Asis Saefuddin dan Ika Berdiati (2015:9) “Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berlangsung dalam peserta didik”.

Menurut Corey dalam Syaiful Sagala (2013:61) “Pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan khusus subset dari pendidikan”

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik atau guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar dan membuat siswa aktif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4. Pengertian Hasil Belajar

Akhir dari sebuah proses belajar akan menghasilkan perubahan. Perubahan tersebut merupakan suatu akibat dari adanya suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu titik yang diinginkan. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mencapai perubahan tingkah laku yang didapatkan berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya sendiri. Sedangkan perubahan tingkah laku serta pengalaman yang didapatkan tersebut merupakan hasil belajar.

Menurut Abdurrahman dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:14) “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Selanjutnya menurut Hamalik dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:15)

“Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas”.

Purwanto (2014:49) Menyatakan “Hasil belajar merupakan perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan”. Selanjutnya menurut Agus Suprijono (2010:5) “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”.

Menurut Nana Sudjana dalam bukunya (2012:3) “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, efektif dan psikomotorik yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2013:54)

a. Faktor-Faktor Internal

Didalam membicarakan faktor intern ini, akan dibagi menjadi 3 faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1) Faktor Jasmaniah

a) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya / bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu, karena seseorang tersebut akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, dan suka mengantuk.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik, haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/jasmani.

Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, lumpuh dan lain-lain.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat, belajarnya sudah pasti terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya dia belajar

pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, Faktor-faktor tersebut adalah: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

a. Intelegensi

Untuk memberikan pengertian tentang inteligensi, J.P Chaplin dalam Slameto (2013:55) merumuskannya sebagai:

- 1) kemampuan untuk bertemu dan beradaptasi dengan situasi baru secara cepat dan efektif.
- 2) kemampuan untuk memanfaatkan konsep-konsep abstrak secara efektif.
- 3) kemampuan untuk memahami hubungan dan untuk belajar dengan cepat.

Jadi inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Maka jika siswa memiliki inteligensi yang rendah maka siswa perlu mendapat pendidikan di lembaga pendidikan khusus.

b) Perhatian

Perhatian menurut Gazali dalam Slameto (2013:56) adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

c) Minat

Minat menurut Hilgard dalam Slameto (2013:57) kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan secara terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, jika seseorang tidak memiliki minat dalam belajar, sulit baginya untuk dapat mencapai hasil yang maksimal, karena tidak ada daya tarik baginya.

d) Bakat

Bakat menurut Hilgard dalam Slameto (2013:57) adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

Contoh : seseorang yang berbakat dalam mengetik, lebih cepat dalam mengetik dibandingkan dengan orang yang kurang/tidak berbakat dalam mengetik.

e) Motif

James Drever dalam Slameto (2013:58) Motif merupakan faktor konatif efektif yang beroperasi dalam menentukan arah dari bangsa perilaku individu.

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Didalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan belajar.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya seorang anak dengan kakinya yang sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, otak yang sudah siap untuk berfikir, dan lain-lain.

g) Kesiapan

Jamies Drever dalam Slameto (2013:59) adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

3. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dipisahkan menjadi dua macam yaitu, kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor-Faktor Ekstern

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu, dan dapat dibagi menjadi tiga yaitu : Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat.

1. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

2. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa didalam masyarakat

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa kedua faktor tersebut saling berhubungan satu sama lain, Guru harus bisa menyeimbangkan faktor-faktor tersebut sehingga hasil belajar siswa akan lebih baik.

6. Model Pembelajaran

Model sering kita dengar dalam pembelajaran, seorang guru yang profesional akan menyesuaikan model apa yang cocok untuk materi yang akan diajarkan, karena dengan model guru akan sangat terbantu di dalam menyampaikan materi pelajaran, model juga jalan atau cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan, sehingga dapat memahami sasaran yang diharapkan untuk mencapai tujuan permasalahan.

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2016:18) “Model pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Selain itu, dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran”.

Joyce dan Weil dalam Miftahul Huda (2014:73) “Mendesripsikan model pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di *setting* yang berbeda”.

Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seorang guru harus mengetahui berbagai model. Dengan memiliki pengetahuan berbagai model maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan model yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang dilakukan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya dengan berbagai model yang sesuai dengan situasi dan kondisinya.

7. Model *Make a Match*

Dari beberapa jenis model pembelajaran di atas, untuk penelitian ini penulis memilih salah satu model pembelajaran yaitu model *Make a Match*. Model pembelajaran *Make a Match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran dalam Imas dan Berlin (2016:55). Di mana model pembelajaran ini siswa diajak mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topic dalam suasana yang menyenangkan.

Banyak temuan dalam penerapan model pembelajaran *Make a Match*, di mana bisa memupuk kerja siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada ditangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat mencari pasangan kartunya masing-masing. Hal ini merupakan suatu ciri dari pembelajaran kooperatif di mana “Pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang menitikberatkan pada gontong royong dan kerja sama kelompok”.

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2016:56) model *Make a Match* memiliki kelebihan dan kekurangan,

Kelebihan Model pembelajaran *Make a Match* adalah:

- a. Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan
 - b. Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa
 - c. Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal
 - d. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran
 - e. Kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis
 - f. Munculnya dinamika gontong royong yang merata diseluruh siswa
- Disamping manfaat yang dirasakan oleh siswa model *Make a Match* mempunyai sedikit kelemahan yaitu:
- a. Sangat memerlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan
 - b. Waktu yang tersedia perlu dibatasi karena besar kemungkinan siswa banyak bermain-main dalam proses pembelajaran
 - c. Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai
 - d. Pada kelas dengan murid yang banyak (<30 siswa/kelas) jika kurang bijaksana maka yang muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali
 - e. Bisa mengganggu ketenangan belajar kelas di kiri kanannya.

Tujuan dari strategi ini antara lain: 1) pendalaman materi; 2) penggalian materi; dan 3) *edutainment*. Tata laksananya cukup mudah, tetapi guru perlu melakukan beberapa persiapan khusus sebelum menerapkan strategi ini. Beberapa persiapannya menurut Miftahul Huda (2014:251-252)

- a. Membuat beberapa pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dipelajari (jumlahnya tergantung tujuan pembelajaran) kemudian menulisnya dalam kartu-kartu pertanyaan.

- b. Membuat kunci jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dan menuliskannya dalam kartu-kartu jawaban. Akan lebih baik jika kartu pertanyaan dan kartu jawaban berbeda warna.
- c. Membuat aturan yang berisi penghargaan bagi siswa yang berhasil dan sanksi bagi siswa yang gagal (di sini, guru dapat membuat aturan ini bersama-sama dengan siswa).
- d. Menyediakan lembaran untuk mencatat pasangan-pasangan yang berhasil sekaligus untuk penskoran presentasi.

Disamping kelebihan dan kekurangan Model pembelajaran *Make a Match* adapun langkah-langkah menggunakan Model pembelajaran *Make a Match* menurut Miftahul Huda (2014:252-253)

- a. Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi di rumah
- b. Siswa dibagi kedalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk berhadap-hadapan
- c. Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B
- d. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka.
- e. Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan
- f. Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri
- g. Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak
- h. Terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi
- i. Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi

8. Materi Pelajaran IPS di SD

Adanya mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki ketrampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut. Pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek

“pendidikan” dari pada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

Susanto dalam Johannes dan Elisa (2018:43) “mengemukakan pendidikan IPS di Sekolah Dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Tujuan pengajaran IPS tentang kehidupan masyarakat manusia dilakukan secara sistematis”.

Menurut Zuraik yang dikutip oleh Susanto dalam Elisa (2018:43) hakikat “IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik dimana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai”.

Pelajaran IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat di mana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian IPS atau pembelajaran IPS merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang didalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi. Di mana tujuan utamanya adalah membantu mengembangkan kemampuan dan wawasan siswa yang menyeluruh (komprehensif) tentang berbagai aspek ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan dalam Johannes dan Elisa (2018:44).

9. Sub Tema 3 Sikap Kepahlawanan

a. Pentingnya Sikap Kepahlawanan

Pahlawan adalah orang yang rela berkorban demi kepentingan orang lain, demi kepentingan nusa dan bangsa. Contohnya adalah pahlawan-pahlawan kemerdekaan Indonesia. Demi menegakkan kemerdekaan mereka rela berkorban apa saja, baik harta benda, tenaga, pikiran, waktu bahkan keluarga dan nyawa sekalipun mereka korbankan. Kita ambil contoh nama-nama pahlawan bangsa seperti Pattimura dari Maluku, Tuanku Imam Bonjol dari Sumatra Barat,

Pangeran Antasari dari Kalimantan, Teuku Umar dari Aceh, dan Gusti Kutut Jelantik dari Bali. Para pahlawan itu dengan gigih, ulet dan sabar memimpin pasukannya untuk menentang penjajahan. Modalnya adalah tekad yang membaja untuk melepaskan diri dari kekejaman penjajah yang dibuktikan dengan kerelaan untuk berkorban serta keberanian untuk bertindak.

Kepahlawanan adalah perihal sifat-sifat pahlawan dan keberanian. Setiap orang hendaklah mempunyai jiwa kepahlawanan dalam kehidupan sehari-hari. Arti dari patriotisme ialah kecintaan dan dukungan setia seseorang terhadap negaranya. Berarti, setiap pahlawan pasti mempunyai jiwa patriotisme tersebut. Dengan jiwa patriotisme, terciptalah persatuan dan kesatuan suatu bangsa.

Setiap warga negara wajib memiliki jiwa kepahlawanan dan patriotisme dalam kehidupan sehari-hari. Jiwa kepahlawanan dan patriotisme tidak harus diwujudkan dalam bentuk peperangan atau melawan penjajah seperti para pendahulu kita. Akan tetapi, bisa ditunjukkan dalam perilaku dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.



Gambar 2.1 Pahlawan Nasional Teuku Umar dan Kapitan Pattiura

Sikap-sikap kepahlawanan yang harus kita miliki antara lain:

1. Membantu tanpa pamrih dan ikhlas
2. Berani membela kebenaran dan keadilan
3. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara
4. Jujur dan bertanggung jawab
5. Mengutamakan kepentingan bangsa dan negara/kepentingan umum
6. Memiliki rasa cinta tanah air dan pantang menyerah
7. Bertindak terpuji dalam kehidupan sehari-hari

8. Memiliki jiwa pengabdian yang tinggi

Dengan memiliki sikap kepahlawanan dan patriotisme, seseorang akan:

1. Mendapatkan kebaikan untuk diri sendiri
2. Dihormati dalam masyarakat
3. Banyak teman dan disenangi orang lain
4. Mudah mendapatkan bantuan jika memerlukan pertolongan

b. Rela Berkorban dalam Kehidupan Sehari-hari

Rela berkorban adalah sikap yang tulus dan ikhlas memberikan dan mengorbankan dari sebagian yang kita miliki untuk kepentingan orang lain. Sikap itulah yang dimiliki oleh para pahlawan bangsa kita dalam membela tanah airnya. Kita juga harus bisa menunjukkan sikap rela berkorban.

1. Coba simak cerita dibawah ini!



Gambar 2.2 Lisna berpasangan dengan seorang anak perempuan

Lisna adalah seorang anak kelas IV Sekolah Dasar Bina Pelajar. Ayahnya sudah lama meninggal dunia. Sehari-hari dia membantu ibunya berjualan makanan di depan rumahnya. Pada suatu hari ketika pulang sekolah Lisna bertemu dengan anak seusianya sedang mengayuh sepeda. Lisna merasa mengenal sepeda merah itu miliknya. Tapi siapa dia? Lisna heran, untuk itu dia cepat-cepat pulang dan segera menemui ibunya. Kata ibunya anak itu bernama Silva. Silva menumpang di rumah mereka karena rumah yang ditempatinya terkena musibah kebakaran sehingga barang-barangnya habis semua. Ketika Silva datang dari pasar disuruh ibunya belanja, kedua anak itu saling berkenalan. Dalam hati, Lisna merasa kasihan. Akan tetapi keluarga Lisna juga sangat memprihatinkan. Rumahnya sempit, penghasilan ibunya pas-pasan. Namun ternyata Silva masih diterima menumpang. Ibu Lisna memang berhati mulia. Malam hari ketika selesai

makan bersama, ibu meminta Lisna agar membagi sebagian pakaian dan buku-bukunya untuk Silva. Lisna hanya menurut saja. Padahal jumlah pakaian Lisna tidak lebih dari sepuluh potong dan buku-bukunya juga sangat terbatas. Lisna melaksanakan apa yang disarankan ibunya. Dalam hati dia masih bersyukur bisa hidup dengan ibunya dan diberikan kesehatan, cukup biaya, dan bahagia.

2. Pesan dari cerita di atas adalah sebagai berikut.
 - a. Rela berkorban untuk kepentingan orang lain.
 - b. Mau menolong dan memberikan sebagian yang dimiliki walaupun dalam kondisi yang terbatas juga.
 - c. Selalu bersyukur terhadap semua yang dimiliki dan diberikan Tuhan kepada kita.

c. Tokoh-tokoh Pahlawan Nasional Indonesia

Banyak sekali pahlawan baik yang kita kenal maupun yang tidak kita kenal dalam usaha membela bangsa dan negara. Ada pahlawan-pahlawan yang bersifat kedaerahan maupun yang sudah mengarah kepada cita-cita Indonesia merdeka. Semuanya mempunyai tujuan yang sama yaitu membebaskan bangsa dan negara dari penindasan, kebodohan, dan penjajahan.

1. Sultan Hasanuddin dari Gowa, Makassar

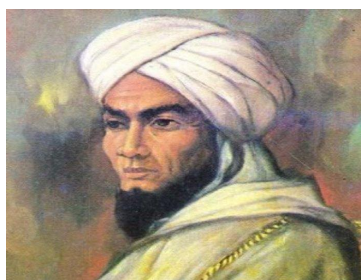
Sultan Hasanuddin sangat gagah berani dalam melawan VOC. Meskipun seorang raja, beliau berani mengorbankan seluruh hidup, kesenangan, serta kemewahannya untuk membela kehormatan bangsa dan negaranya. Beliau membela kehormatan negara dan mempertahankan setiap jengkal tanah airnya dengan tetesan darah. Untuk para pelaut Makassar yang gagah berani, beliau mempunyai semboyan "Kualleeyangngi Tallanga Na Towalia" artinya "Aku memilih tenggelam daripada balik kembali". Para pelaut Makassar yang gagah berani pantang kembali sebelum tujuan tercapai.



Gambar 2.3 Sultan Hasanuddin

2. Tuanku Imam Bonjol

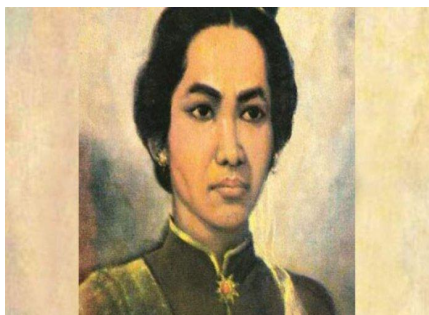
Tuanku Imam Bonjol adalah seorang yang sangat arif dan bijaksana. Beliau imam dalam segala hal yaitu imam dalam bidang agama, imam dalam berbagai segi kehidupan, imam dalam soal pidato (khotbah) dan peradilan, serta sengketa yang bisa menyenangkan semua pihak. Beliau sangat cerdas, melawan penjajah dengan dasar pengembangan agama dan penuh keyakinan serta semangat bergelora. Taktik yang dipakai adalah meruntuhkan mental lawan untuk mempertahankan benteng kekuatannya.



Gambar 2.4 Tuanku Imam Bonjol

3. Cut Nyak Din

Cut Nyak Din adalah pahlawan wanita dari Aceh. Perjuangannya sangat bernilai dalam mengangkat derajat kaum wanita. Beliau teguh pendiriannya, mencurahkan tenaga dan pikiran serta seluruh hidupnya bagi kejayaan bangsa, negara dan agama. Cut nyak Din mendampingi Teuku Umar dalam mengusir kaum penjajah. Mengorbankan jiwa, raga, dan harta benda untuk kemerdekaan bangsa, agama dan tanah air.



Gambar 2.5 Cut Nyak Din

d. Menghargai Jasa Pahlawan Bangsa

Kita selalu memperingati hari-hari besar yang terkait dengan kepahlawanan. Salah satunya, setiap tanggal 2 Mei kita selalu memperingati Hari Pendidikan

Nasional untuk mengenang jasa Ki Hajar Dewantara yang berjuang melawan penjajah sambil menegakkan pendidikan. Setiap tanggal 20 Mei kita memperingati Hari Kebangkitan Nasional untuk mengenang berdirinya pergerakan Budi Utomo yaitu organisasi yang pertama kali yang mencetuskan Indonesia Merdeka dalam salah satu tujuan pergerakannya. Setiap tanggal 10 November kita memperingati Hari Pahlawan untuk mengenang jasa pahlawan yang telah gugur dalam peperangan tanggal 10 November di Surabaya.



Gambar 2.6 Bung Tomo mengobarkan semangat perang 10 November

Selain memperingati hari-hari besar tersebut, kita perlu berziarah ke makam pahlawan, mengunjungi para veteran, dan tempat-tempat bersejarah. Dalam menghormati dan menghargai jasa pahlawan bangsa, kita tidak hanya mengingat dan mengenangnya saja. Akan tetapi, kita harus mengamalkan sikap para pahlawan dalam kehidupan sehari-hari antara lain rela berkorban untuk kepentingan orang lain, mau menolong orang lain meskipun dalam keadaan terbatas, berani membela yang lemah, berani berkata jujur dalam keadaan apapun, serta kesetiaan terhadap negara sehingga bisa membina jiwa persatuan dan kesatuan.

e. Sikap Bersedia Menerima Kekalahan Dengan Jiwa Besar

Apa yang dimaksud jiwa besar? Jiwa besar berarti mempunyai hati yang tulus dan ikhlas dalam melaksanakan dan menerima sesuatu kejadian. Hal itu dimaksudkan untuk membuat seseorang menjadi kuat dan tidak lekas putus asa. Dengan jiwa besar biasanya seseorang mau belajar dari kegagalan dan kekalahan untuk memperbaiki diri.

1. Perhatikan contoh cerita berikut ini!

Baskara adalah siswa kelas IV SD Permata Hati. Ia juara I lomba lukis Porseni tingkat kecamatan sehingga Baskara diunggulkan untuk mengikuti lomba lukis pada Porseni tingkat kabupaten. Baskara merasa dirinya paling baik, karena waktu lomba di tingkat kecamatan ia lebih unggul dari lawan-lawannya. Itu terbukti dengan hasil pemerolehan nilai dari dewan juri, lukisan Baskara jauh di atas lawan-lawannya sehingga Baskara merasa santai.



Gambar 2.7 Baskara sedang mengikuti lomba lukis

Baskara tentu saja ditegur oleh kedua orang tuanya serta guru pembimbingnya. Mereka menyarankan agar Baskara selalu berlatih agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Ketika lomba dimulai, Baskara merasa kurang percaya diri, melihat lawan-lawannya kelihatan siap dan percaya diri. Apa yang dikhawatirkannya terjadi. Ia tidak memperoleh peringkat sama sekali, bahkan perolehan nilai dari dewan juri sangat rendah. Ternyata lawan-lawan Baskara mampu membuat lukisan yang jauh lebih bagus. Baskara kecewa, malu, dan menyesal karena selama ini ia tidak pernah berlatih. Bahkan ia memandang ringan kepada orang lain dan merasa dirinya paling baik. Akan tetapi Baskara segera menyadari bahwa kekalahannya bukan dari siapa-siapa, tetapi dari dirinya sendiri. Dalam hati Baskara berjanji bahwa lain kali ia akan memperbaiki diri dengan selalu mematuhi nasihat orang tuanya, gurunya dan tidak akan menyepelkan orang lain. Baskara mengakui bahwa lawan-lawannya lebih baik, lebih disiplin dan lebih siap.

2. Pesan dari cerita di atas adalah sebagai berikut.
 - a. Keterampilan dan kepandaian harus selalu dilatih dan dikembangkan.
 - b. Tidak boleh menyepelkan dan memandang rendah kepada orang lain.

- c. Mau menerima dan mengakui kekalahan dengan jiwa besar dan tidak boleh merasa iri dan dengki.
- d. Selalu mematuhi nasihat orang tua dan guru serta mau mendengarkan kata-kata orang lain yang lebih tahu.

10. Penelitian Tindakan Kelas

Saat ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedang berkembang dengan pesatnya di negara maju seperti Inggris, Amerika, Australia dan Kanada. Para ahli penelitian menganggap bahwa jenis penelitian ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme pendidik dalam proses belajar-mengajar di kelas dengan melihat kondisi nyata siswa.

McNiff dalam Suharsimi Arikunto (2015:191) “PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik sendiri terhadap kurikulum, pengembangan sekolah, meningkatkan prestasi belajar, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya”.

PTK merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya. Menurut Zainal Aqib (2010:3) “PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PTK adalah upaya guru dalam memperbaiki mutu proses belajar-mengajar, yang akan berdampak pada hasil pelajaran. Oleh sebab itu, dalam pelaporan PTK harus tampak adanya perbaikan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

a. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan guru untuk mencapai kondisi yang lebih baik di lapangan.

Menurut Sukardi (2013:21-22) mempunyai tujuan penting sebagai berikut.

- 1) Salah satu cara strategi guna memperbaiki layanan, maupun hasil kerja dalam suatu lembaga pendidikan.
- 2) Mengembangkan rencana tindakan guna meningkatkan apa yang telah dilakukan oleh seorang guru.

- 3) Mewujudkan proses penelitian yang mempunyai manfaat ganda, yaitu bagi peneliti memperoleh informasi yang berkaitan dengan permasalahan hendak dipecahkan, dan pihak subjek yang diteliti mendapatkan manfaat langsung dari tindakan nyata yang diberikan.
- 4) Tercapainya konteks pembelajaran dari pihak yang terlibat dalam kegiatan penelitian.
- 5) Timbulnya budaya meneliti yang terkait dengan prinsip sambil tetap bekerja, dapat melakukan penelitian di bidang yang ditekuninya.
- 6) Timbulnya kesadaran pada subjek yang diteliti, sebagai akibat adanya tindakan nyata guna meningkatkan kualitas.
- 7) Diperolehnya pengalaman nyata yang berkaitan erat dengan usaha peningkatan kualitas secara profesional maupun akademik.

11. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu cara yang baik dilakukan untuk mengetahui perkembangan seorang guru sehingga dalam tindakan tersebut akan muncul sebuah kemajuan yang dapat memperbaiki cara belajar dan hasil belajar.

Menurut Zainal Aqib (2010:7) manfaat PTK adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi guru,
 - a. Membantu guru memperbaiki pembelajaran.
 - b. Membantu guru berkembang secara profesional.
 - c. Meningkatkan rasa percaya diri guru.
 - d. Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.
2. Manfaat pembelajaran/siswa, PTK bermanfaat untuk meningkatkan proses/hasil belajar. Di samping itu guru yang melaksanakan PTK dapat menjadi model bagi para siswa dalam bersikap kritis terhadap hasil belajarnya.
3. Manfaat bagi sekolah, PTK membantu sekolah untuk berkembang karena adanya peningkatan/kemajuan pada diri guru dan pendidikan di sekolah tersebut.

12. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaan pembelajaran berlangsung baik dan pembelajaran dikatakan berhasil jika tes yang diberikan guru dikerjakan siswa dengan baik. Hal ini terlihat hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran dan tingginya persentase siswa yang mendapat nilai baik dalam model pembelajaran *Make a Match*.

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktifitas guru Piet A. Sahertian (2013:61) sebagai berikut :

A = 81 - 100 %	Baik Sekali
B = 61 - 80 %	Baik
C = 41 - 60 %	Cukup
D = 21 - 40 %	Kurang
E = 0 - 20%	Sangat Kurang

Adapun kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran siswa menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:131) sebagai berikut :

1. Nilai = 10 – 29	Sangat Kurang
2. Nilai = 30 – 49	Kurang
3. Nilai = 50 – 69	Cukup
4. Nilai = 70 – 89	Baik
5. Nilai = 90 – 100	Sangat Baik

13. Ketuntasan Belajar

Berdasarkan kriteria ketuntasan yang telah dibuat, maka untuk mengetahui persentase kemampuan siswa secara individual dari setiap tes yang diberikan ditinjau dari nilai kognitif.

Trianto (2014:241) menyatakan “Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 65\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya.

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti dapat menyimpulkan beberapa indikator untuk melihat adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam pembelajaran yang dilampirkan pada lembar observasi yaitu lembar observasi perbaikan pembelajaran yang memperhatikan aktifitas guru dalam pembelajaran. Hasil observasi ini dianalisis secara deskriptif dan proses pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaannya dapat disimpulkan dengan baik.

B. Kerangka Berpikir

Setiap siswa memiliki kekuatan mental yang menjadi penggerak dirinya untuk belajar. Maka dari hal tersebut model sangat membantu dalam proses belajar mengajar, karena dengan model yang tepat siswa akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sangat mempengaruhi hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar adalah kemampuan akhir yang dimiliki oleh siswa dari proses belajar, berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, tentu diperlukan model pembelajaran yang bervariasi, penggunaan model dalam pembelajaran tentu melibatkan siswa dan membuat siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga siswa tidak jenuh dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *Make a Match*. Model Pembelajaran *Make a Match* adalah pembelajaran yang teknik pengajarnya dengan mencari pasangan melalui kartu berisi soal dan jawaban, yang harus ditemukan dan dipasangkan oleh siswa serta didiskusikan bersama pasangan siswa tersebut. Dengan menggunakan Model Pembelajaran *Make a Match* pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 046573 Rh. Berastagi dapat meningkatkan hasil belajar.

C. Hipotesis Tindakan.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir diatas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Model Pembelajaran *Make a Match* hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Sub Tema 3 Sikap Kepahlawanan di kelas IV SD Negeri 046573 Rh. Berastagi dapat meningkat.

D. Defenisi Operasional

1. Belajar adalah suatu proses usaha perubahan yang dilakukan siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dengan menggunakan model *Make a Match* di kelas IV SD Negeri 046573 Rh. Berastagi pada Sub Tema 3 Sikap Kepahlawanan.
2. Mengajar adalah upaya dilakukan guru untuk meningkatkan cara belajar siswa dengan menggunakan model *Make a Match* di kelas IV SD Negeri Rh. Berastagi pada Sub Tema 3 Sikap Kepahlawanan

3. Model Pembelajaran *Make a Match* adalah pembelajaran yang teknik mengajarnya dengan mencari pasangan melalui kartu berisi soal dan jawaban, yang harus ditemukan dan dipasangkan oleh siswa serta didiskusikan bersama pasangan siswa tersebut.
4. Hasil belajar siswa dilihat dari ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal. Di mana hasil belajar siswa ini dapat dilihat dari hasil evaluasi atau tes yang diberikan kepada siswa setelah proses belajar mengajar selesai dilakukan.

Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut :

- a. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar, jika siswa tersebut telah mendapat nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yakni 70.
 - b. Suatu kelas dikatakan telah tuntas belajar jika dalam kelas tersebut telah terdapat 85 % siswa yang telah tuntas belajarnya.
5. Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu cara yang strategis bagi pendidik untuk meningkatkan atau memperbaiki layanan pendidikan dalam konteks pembelajaran di kelas, dan sangat bermanfaat bagi pelaksanaan pembelajaran.